

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN PEMBUATAN SOUVENIR MENGUNAKAN BAHAN DASAR GULA AREN DENGAN MENGUNAKAN MODEL IPO

I Nyoman Meirejeki¹, I Putu Mertha Astawa², Putu Hermawati³,
I Gede Nyoman Suta Wainawa⁴, Putu Adi Suprpto⁵

¹Jurusan Pariwisata, ^{2,5}Jurusan Akuntansi, ³Jurusan Teknik Sipil,

⁴Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali

Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali (80364)

Phone: (0361) 701981, Fax: 0361 – 701128

¹Email: nyomanmeirejeki@pnb.ac.id

Abstrak

Pelatihan merupakan hal yang mutlak harus dilakukan guna menyiapkan sumberdaya manusia yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik perlu diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Yang menjadi Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi program pelatihan pembuatan oleh oleh dengan menggunakan bahan dasar gula aren di desa wisata Belimbing kecamatan pupuan tabanan. Untuk mencapai tujuan tersebut akan dikumpulkan data dari nara sumber yang ada seperti PJ. Kepala Desa, Sekretaris desa, pelatih dan peserta pelatihan. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara, dan data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan analisis kualitatif dengan menggunakan model IPO (input, proses output dan out come). Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pelatihan pembuatan oleh-oleh dengan menggunakan bahan dasar gula aren sudah berjalan dengan baik serta memberikan dampak yang baik, baik bagi peserta atau masyarakat maupun bagi pemerintah desa.

Kata Kunci: evaluasi, program pelatihan, souvenir, Desa Wisata Belimbing

Abstract

Training is an absolute must to do to prepare the human resources needed to achieve the desired goals. To ensure that the training carried out properly has to be carried out an evaluation of the program's implementation. The purpose of this research is to evaluate the training program for making by using the basic ingredients of palm sugar in Belimbing tourism village, Pupuan Tabanan sub-district. To achieve this goal data will be collected from existing sources such as temporary officials village heads, village secretaries, trainers and trainees. Data collection will be done by interview, and the data that has been collected will be analyzed by qualitative analysis using the IPO model (input, output process and out come). Based on the analysis, it was found that the training on making souvenirs using palm sugar as a basic ingredient had run well and had a good impact, both for participants or the community and for the village government.

Keywords: evaluation, training programs, souvenirs, Belimbing Tourism Village

I. PENDAHULUAN

Desa Belimbing merupakan Desa yang berada di wilayah Pegunungan dengan kondisi wilayah yang berbukit-bukit, masing-masing wilayah dipisahkan oleh sungai sehingga sangat sulit untuk dijangkau. Dari Data yang ada ketinggian wilayah Desa Belimbing antara 500-600 M' dari permukaan air laut. Dengan suhu rata-rata mencapai 25 derajat Celcius. Penduduk Desa Belimbing sampai dengan tahun 2016 berjumlah 4.628 jiwa terdiri dari 2.251 laki-laki dan 2.377 perempuan. Desa Belimbing merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Desa Wisata Belimbing merupakan salah satu daya tarik pariwisata Bali yang memiliki panorama alam yang indah serta kearifan budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Kekayaan alam dan budaya lokal masyarakat Desa Belimbing yang masih terus hidup hingga kini menjadi potensi yang sangat mendukung dideklarasikannya Desa Belimbing sebagai desa wisata. Disamping potensi tersebut desa ini memiliki potensi yang tidak kalah menariknya yaitu adalah nira. Karena itu dalam upaya pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Pupuan telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Tabanan sebuah program yang dikenal dengan nama Nikosake (nira, kopi, salak dan kelapa).

Maksud dari program Nikosake ini adalah pengembangan desa wisata berdasarkan potensi yang ada pada masing masing desa. Desa Wisata Belimbing merupakan desa wisata dengan potensi yang akan dikembangkan adalah nira. Sampai saat ini nira hanya digunakan untuk gula merah atau gula aren. Gula yang diproduksi dijual sendiri atau dititip diwarung, belum ada variasi atau dipersipikasi penggunaan gula aren yang dibuat, sehingga harganya sering mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena sumber daya yang ada belum siap untuk mengolah produk yang dimiliki menjadi produk yang lain yang lebih bervariasi. Dalam menyiapkan sumberdaya yang dibutuhkan pemerintah desa bekerja sama dengan Politeknik Negeri Bali melakukan pelatihan pengolahan gula aren menjadi welcome drink maupun enting gula aren dengan berbagai rasa yang diharapkan nanti bisa mendukung perkembangan pariwisata di desa. Hal ini menandakan bahwa pelatihan sangat penting guna menyiapkan sumber daya manusia agar dapat lebih menguasai pekerjaannya atau bisa lebih memanfaatkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan. Elfrianto mengemukakan Pelatihan bagi sumber daya manusia merupakan keniscayaan bagi setiap organisasi maupun lembaga, karena hampir semua orang mengakui bahwa keberhasilan suatu lembaga/organisasi sangat tergantung pada sumber

daya manusia yang mengelolanya. Untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang baik dan berkualitas perlu adanya pelatihan. Menurut Mega Karinda dkk Pelatihan bermanfaat agar karyawan bekerja lebih terampil, menguasai pekerjaan dan tugas yang diberikan serta menyelesaikan semua tugas dan pekerjaan. Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Bab 1 Butir 9 (2003) mendefinisikan pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Wijayanto (2012) menerangkan program pelatihan merupakan proses yang didesain untuk memelihara atau memperbaiki kinerja pekerjaan saat ini.

Sedangkan menurut Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut: pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Suatu perusahaan atau organisasi sangat perlu mengadakan pelatihan tetapi tidak kalah penting yaitu melakukan analisis apakah pelatihan yang di adakan sudah sesuai dengan kebutuhan dan dampaknya bagi perusahaan serta karyawan itu sendiri atau sering disebut dengan evaluasi pelatihan. Dalam sebuah pelatihan yang diikuti oleh para pekerja mungkin dalam pelaksanaan yang diadakan didalam ruangan atau kelas bisa berjalan dengan baik dan lancar. Tetapi tidak jarang setelah karyawan (partisipan) kembali ditempat kerja masing-masing mereka malah menjadi bingung untuk menerapkan apa yang didapatkan saat pelatihan.

Demikian juga pelatihan yang dilakukan dalam mempaersiapkan sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Wisata Belimbing perlu dilakukan evaluasi sehingga pelatihan yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program pelatihan pembuatan oleh-oleh dengan menggunakan bahan dasar gula aren di desa wisata Belimbing Kecamatan Pupuan Tabanan apakah sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi program pelatihan pembuatan oleh-oleh dengan menggunakan bahan dasar gula aren di Desa Wisata Belimbing Kecamatan Pupuan Tabanan.

II. METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan responden. Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006). Penelitian ini dilakukan di desa wisata Belimbing kecamatan Pupuan kabupaten Tabanan. Yang akan dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini adalah kelompok wanita tani (kwt) gula aren yang beranggotakan 24 orang namun dalam penelitian ini akan diikuti sebanyak 20 orang mengingat masih padatnya upacara adat di desa dan keterbatasan dana untuk pelatihan, ditambah dengan tokoh masyarakat dan pengelola pariwisata. Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya (Supranto, 2008). Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2007).

Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, ada beberapa data yang akan dikumpulkan yaitu :

- a. Data Primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, misalnya dari sekretarisdesa, pelatih, dan dari peserta latihan. Data ini akan diambil dengan cara wawancara kepada narasumber misalnya sekretaris desa maupun peserta yang dilatih

- b. Data Sekunder merupakan data yang telah diolah, peneliti tinggal menggunakan saja data tersebut, misalnya profil Desa Wisata Belimbing.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007). Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa langkah awal dari analisis data adalah memilah data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, 2007, Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam melakukan evaluasi terhadap program pelatihan yang dilakukan model yang digunakan adalah IPO (*Input, Process, Output & Outcome*). Berikut penjelasan model IPO (Muslihin, 2016):

- a. Input

Input (masukan) merupakan proses evaluasi yang paling awal dilakukan yaitu dengan melihat indikator kinerja sistem seperti kualifikasi peserta, ketersediaan bahan, kesesuaian pelatihan dan sebagainya. Evaluasi di tahap pertama ini memiliki tujuan untuk mengukur apakah pada proses input terdapat permasalahan atau tidak. Jika ada kekurangan akan dicatat dan mungkin dapat langsung diperbaiki. Apakah proses persiapan sebelum mengadakan pelatihan sudah benar-benar siap dan matang sehingga pada saat proses pelatihan dilakukan tidak adanya kekurangan, baik itu dari bahan pelatihan, orang yang mengikuti pelatihan serta orang yang melatihnya.

- b. Process

Evaluasi pada tahap ini berhubungan dengan melihat atau menilai proses yang dijalankan saat pelatihan berlangsung, apakah sudah sesuai dengan persiapan

yang dilakukan dan juga untuk meningkatkan perencanaan, desain, pengembangan, serta penyampaian program pelatihan.

c. Output

Pada tahap ini kita bisa melihat hasil setelah mengikuti pelatihan, apakah hasilnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan memiliki dampak yang positif serta karyawan bisa mengimplikasikan lingkungan kerjanya dan berdampak baik terhadap produktivitas kerja karyawan.

d. Outcome

Pada tahap ini melihat hasil jangka panjang yang dikaitkan dengan peningkatan lini bawah perusahaan, keuntungan, daya kompetisinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal dari ditetapkannya Nikosake sebagai suatu strategi untuk mengembangkan desa wisata yang berada di Kecamatan Pupuan. Strategi ini maksudnya adalah mengembangkan desa wisata yang ada di kecamatan tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa di wilayah tersebut. Desa Belimbing potensinya adalah nira, Desa Sanda dan Desa Munduk Temu potensinya kopi, Desa Wanagiri potensinya salak, Desa Lumbang Kauh potensinya adalah kelapa jadi Nikosake adalah nira, kopi, salak dan kelapa.

Dari strategi pengembangan yang telah ditetapkan oleh Pemda Tabanan jelas kelihatan bahwa Desa Wisata Belimbing memiliki potensi nira. Nira selama ini baru diolah hanya untuk bahan gula merah, atau juga disebut gula aren, selanjutnya dijual ke warung yang ada di desa. Guna meningkatkan nilai ekonomis dari gula tersebut perlu kiranya dibuatkan variasi produk yang dapat lebih menarik minat konsumen maupun wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Belimbing mengingat desa ini sudah banyak dikunjungi wisatawan. Ada dua kelompok yang menangani masalah gula aren selama ini yaitu kelompok nira lestari dan kelompok nira harmoni, masing masing beranggotakan 12 orang. Selama ini belum ada dari mereka yang membuat variasi produk dari gula yang mereka hasilkan. Untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang siap membuat variasi produk tahap awal mereka dilatih membuat *welcome drink* dari gula merah dengan berbagai rasa, membuat enting dari gula merah juga dengan berbagai rasa.

Jadi pelatihan diperlukan terutama untuk kedua kelompok wanita tani (kwt) yaitu yaitu kwt Nira Lestari dan kwt nira harmoni, agar dapat meningkatkan kreativitas kemampuan atau keahlian dalam mengembangkan potensi yang ada sehingga bisa bermanfaat dalam meningkatkan ekonomi keluarga, juga dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati produk mereka dan kegiatan mereka juga bisa dijadikan wisata edukasi bagi wisatawan, sehingga ada alternatif objek yang bisa dinikmati atau dipelajari wisatawan ketika mereka berada di desa.

Berikut ini jawaban dari wawancara dengan dengan sekretaris desa dan PJ. Kepala desa Belimbing. Apakah yang mendasari perlunya pelatihan ini dilakukan?

“Yang pertama adalah Potensi Desa Belimbing adalah nira, banyak masyarakat yang menanam pohon aren di kebunnya, dan banyak masyarakat yang hidup dari hasil penjualan gula aren. Kedua masyarakat sampai saat ini hanya mengolah nira untuk gula aren (gula merah) saja setelah jadi, mereka jual ke warung atau ke pengepul. Ketiga produk dari nira sampai saat ini hanya berupa gula aren saja, karena itu perlu membuat diversifikasi produk, dengan itu diharapkan permintaan akan gula aren akan semakin meningkat dan harganya pun diharapkan bisa meningkat. Keempat Desa Belimbing telah ditetapkan sebagai desa wisata maka potensi itu perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pariwisata, misalnya untuk oleh-oleh atau untuk wisata edukasi bila ada wisatawan yang ingin tahu proses pembuatan gula aren, pembuatan enting, semua itu bisa dijual kepada wisatawan. sehingga wisatawan yang datang ke desa, bukan hanya disuguhkan produk lokal dan pemandangan alam tapi juga disuguhkan aktivitas produksi sesuai dengan kearifan lokal setempat bahkan kedepan pemerintah kabupaten tabanan dan pemerintah desa telah merencanakan membuat Palm Sugar Park sebagai daya Tarik wisata utama. Yang berikutnya adalah telah dibentuknya kelompok wanita tani (kwt) yaitu Nira Lestari dan Nira Harmoni, yang anggotanya adalah ibu-ibu selama ini belum ada yang melakukan diversifikasi produk, karena itu perlu disiapkan sumberdaya manusia yang bisa mengolah nira atau gula aren menjadi produk yang lain yang digemari masyarakat luas dan juga wisatawan.” (wawancara Jumat, 26 April 2019 pukul 11.10).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini diadakan karena potensi yang dimiliki, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, masyarakat belum siap

dalam artian kemampuan dan pengetahuan untuk mengolah nira atau gula aren menjadi produk yang lebih bervariasi, mendukung program Nikosake yang ditentukan pemerintah tabanan sehingga perlu disiapkan sumberdaya yang bisa mengolah dan menjual potensi tersebut. Dengan pelatihan ini diharapkan dapat membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok wanita tani yang ada di Desa Belimbing yang dalam jangka panjang diharapkan bisa meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan mereka pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan tersebut, lebih lanjut akan dilakukan evaluasi dengan menggunakan model IPO (*input, proses, output, outcome*). Evaluasi terjadi di setiap tahapan mulai dari proses perencanaan, penyusunan, pelatihan dan pelaksanaan pelatihan sampai ke tahapan pada *output* dan *outcome* sebagai bahan perbaikan untuk melaksanakan program berikutnya. Dalam model IPO evaluasi pelatihan dilakukan dalam bagian berikut ini:

a. Input

Proses evaluasi yang paling awal atau pertama dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap input (masukan) yaitu dengan melihat atau mengevaluasi indikator seperti kualifikasi peserta, kualifikasi pelatih, ketersediaan bahan, kesesuaian pelatihan dan sebagainya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dan memastikan apakah pada proses ini ada masalah atau tidak. Apakah proses persiapan sebelum mengadakan pelatihan sudah benar-benar siap dan matang sehingga pada saat proses pelatihan dilakukan tidak ada kekurangan, baik itu dari peserta pelatihan, bahan pelatihan, serta pelatih yang bertugas melakukan pelatihan. Bila ada permasalahan atau kekurangan atau hambatan akan dicatat, atau bila mungkin langsung diperbaiki akan diperbaiki.

Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sekretaris desa dan PJ. Kepala desa mengenai kualifikasi peserta yang mengikuti program pelatihan:

“Yang akan dilatih adalah petani gula aren yang ada di desa yang berjumlah sekitar 40 orang jadi yang menjadi kualifikasi adalah petani gula aren karena mereka terlibat langsung dalam proses pembuatan nira sampai menjadi gula aren.” (wawancara Sabtu, 27 April 2019).



Gambar 1. Wawancara dengan Sekdes dan PJ.Kepala Desa Belimbing

Setelah diadakan pendekatan dengan kelompok tani gula aren mereka merasa keberatan alasannya: kami sibuk, pagi harus ambil nira dipohon, siang memproses nira menjadi gula, sore ambil lagi di pohon jadi jadi kalau bisa silakan latih yang lain biar kami melakukan produksi saja sedangkan untuk variasi produk dan pemasaran kasi yang lain kan sudah ada kwt Nira Lestari dan kwt Nira Harmoni.



Gambar 2. Pendekatan dengan Kelompok Tani Gula Aren

Selanjutnya diadakan pendekatan kepada ketua kelompok tersebut akhirnya disepakati merekalah yang paling cocok untuk dilatih sebab disamping mereka punya waktu, mereka juga berniat untuk melakukan pemasaran.

Selanjutnya hasil wawancara mengenai kualifikasi peserta yang mengikuti program pelatihan tingkat partisipasinya dalam mengikuti pelatihan:

“Tingkat partisipasi peserta tinggi selama ini, karena peserta yang dipilih adalah mereka yang berminat dan punya waktu ikut pelatihan, sebab saat pelatihan diadakan waktunya hampir bersamaan dengan upacara adat yang ada didesa.” (wawancara sabtu, 25 Mei 2019).

Dari jawaban narasumber, diketahui bahwa tingkat partisipasi peserta tinggi, karena hal tersebut untuk kepentingan mereka. Hal tersebut juga dapat dilihat dari segi absensi kehadiran pada kegiatan pelatihan tersebut.

Kemudian untuk hasil wawancara mengenai keadaan sarana dan prasarana dalam pelatihan yakni:

“Untuk sarana dan prasarana pelatihan disiapkan oleh desa dan oleh pelatih sendiri, dari desa menyiapkan prasarana latihan seperti tempat, kursi, meja sedangkan sarana latihan disiapkan oleh pelatih seperti kompor, gas, panci sendok dll, sedangkan untuk bahan atau materi pelatihan disiapkan oleh pelatih seperti gula aren, kacang, mente, wijen, minyak dll.” (wawancara Jumat, 26 April 2019 dengan Sekdes dan Sabtu, 4 Mei 2019 dengan pelatih).

Seterusnya hasil wawancara tentang kesiapan peserta pelatihan dan program pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan yakni:

“Peserta pelatihan sudah siap mengikuti program pelatihan, Terutama anggota kelompok yang sudah ditunjuk sebagai peserta. Pelatihan yang dilakukan disini juga sudah sesuai dengan kebutuhan kelompok, yaitu kelompok wanita tani Nira Lestari dan Nira Harmoni.”

Berdasarkan jawaban dari narasumber mengenai input pelatihan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa proses persiapan sebelum mengadakan pelatihan sudah sesuai dengan yang diinginkan walaupun sebelumnya sempat mengalami hambatan karena kesalahan dalam memilih peserta, namun kesalahan itu segera dapat diperbaiki sehingga pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan kata lain keseluruhan dari proses persiapan mulai dari kesiapan peserta, kesiapan pelatih, sarana dan prasarana serta materi pelatihannya sudah disiapkan dengan baik. Bidang pelatihan yang diberikan juga sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena sudah sesuai dengan potensi yang ada di desa dan sesuai dengan program pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun pemerintahan desa yaitu mengembangkan desa wisata sesuai dengan potensi yang dimiliki.

b. Proses

Pada tahap ini evaluasi dilakukan dengan melihat atau menilai proses berlangsung dari pelatihan, apakah sudah sesuai dengan persiapan yang dilakukan. Untuk mengetahui apakah pelatihan sudah sesuai dengan rencana atau persiapan yang telah dilakukan berikut adalah hasil wawancara kami dengan ketua kelompok Nira Lestari mulai dari pembukaan program pelatihan.

“Sebelum pelatihan dimulai terlebih dahulu diadakan penjelasan tentang pentingnya pelatihan tersebut oleh sekretaris desa didampingi oleh PJ. Kepala desa disamping itu juga pelatih juga berkesempatan untuk menjelaskan materi apa yang akan diberikan dan apa manfaat dari pelatihan tersebut, setelah itu pelatihan dibuka secara resmi oleh sekretaris desa.” (wawancara Jumat, 24 Mei 2019).



Gambar 3. Pembukaan Pelatihan oleh Sekretaris Desa didampingi oleh PJ. Kepala Desa dan Pelatih

Berikutnya adalah hasil wawancara mengenai mengenai aktivitas saat pelatihan serta proses pelatihan berlangsung:

“Pelatihan diawali dengan pembagian resep, penjelasan resep oleh pelatih kemudian diadakan pembagian kelompok. Setiap kelompok memahami terlebih dahulu resep dari produk yang akan dibuat setelah itu mereka mengambil bahan sesuai dengan ukuran yang ada di resep setelah semua bahan disiapkan masing-masing kelompok praktek membuat produk sesuai dengan resep. Salah satunya membuat welcome drink dari gula merah dengan rasa jahe. Pelaksanaan pelatihan sangat interaktif, dan para peserta latihan sangat bersemangat dalam mengikuti pelatihan saat praktek berlangsung bila ada peserta yang kurang paham bisa bertanya langsung kepada pelatih, dan pelatih langsung memberikan penjelasan sehingga tidak ada permasalahan yang berarti pada

saat pelatihan, dan pelatihan dapat berjalan dengan baik.” (wawancara Sabtu, 25 Mei 2019).



Gambar 4. Suasana Saat Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan gambar tersebut diatas maka proses pelatihan yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik, prosesnya telah sesuai dengan persiapan yang dilakukan, alat, bahan yang tersedia sesuai dengan yang dibutuhkan, pelatih yang menguasai bidangnya sehingga penyampaian materi yang dilakukan dapat diterima peserta, praktek tidak ada hambatan berarti karena alat dan bahan yang ada sudah sesuai dengan persiapan.

c. Output

Pada tahap yang terakhir ini akan dilihat hasil dari pelatihan yang dilakukan. Dengan kata lain setelah pelatihan ini selesai hasilnya apakah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketua kelompok kwt Nira Harmoni mengenai hasil pelaksanaan program pelatihan yang dilakukan:

“Pelatihan sudah berjalan dengan baik artinya pelatihan sudah berjalan sebagaimana mestinya semua peserta sudah terlibat dengan baik dalam pelatihan, dengan adanya pelatihan ini peserta sudah bisa membuat welcome drink berbahan dasar gula aren

dengan berbagai rasa seperti rasa jahe, rasa sere, rasa kayumanis dan dari pelatihan yang dilakukan peserta juga sudah bisa membuat enting dengan rasa wijen, kacang dan rasa mente dengan demikian gula.” (wawancara Jumat, 21 juni 2019).



Gambar 5. (a) Wellcome Drink dari Gula Aren, (b) Enting Kacang, Wijen dan Mente

Selanjutnya hasil wawancara mengenai kesiapan peserta dalam memproduksi dan menjual produk yang dihasilkan dari pelatihan:

“Dari pelatihan yang telah dilakukan, peserta sudah bisa membuat variasi produk berupa welcome drink, dan enting, dengan adanya tambahan pengetahuan dan kemampuan diharapkan mereka telah siap memproduksi dan memasarkan produk tersebut sambil terus menyempurnakan bentuk dan rasa, sehingga didapat rasa yang paling pas kalau mungkin sesuai dengan selera konsumen. Jadi kedepannya dibutuhkan ketekunan dalam mengelola usaha sehingga bisa memberikan hasil yang baik dan bisa meningkatkan ekonomi keluarga.” (wawancara Jumat, 21 juni 2019).

Kemudian hasil wawancara mengenai adanya program pelatihan ini dapat memberikan sesuatu yang positif bagi peserta dan Desa Wisata Belimbing:

“Melalui pelatihan ini tentu akan membawa dampak yang positif bagi peserta maupun bagi desa wisata Belimbing karena dengan pelatihan ini pengetahuan dan kemampuan peserta meningkat, sebelumnya nira yang dibuat hanya untuk gula aren saja namun sekarang kemampuan masyarakat sudah bertambah gula aren yang dibuat bisa diteruskan prosesnya menjadi welcome drink maupun enting dengan berbagai rasa, dengan produk yang lebih bervariasi diharapkan permintaan konsumen akan menjadi lebih banyak, bukan hanya produk berupa hasil olahan yang dijual namun proses pembuatan bisa dikemas menjadi paket wisata mengingat jumlah wisatawan yang cukup

banyak berkunjung ke desa wisata Belimbing, bila hal ini dapat dikembangkan tentu akan dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta. Bagi desa wisata Belimbing pelatihan ini sangat berdampak positif karena dengan pelatihan ini sangat mendukung program pengembangan desa wisata yaitu program Nikosake pengembangan desa wisata berbasis potensi yang dimiliki, yaitu nira, jadi dengan program ini dapat mempersiapkan sumberdaya manusia dalam mengolah dan membudidayakan potensi tersebut.” (wawancara Jumat, 21 juni 2019).

Dari semua informasi yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa program pelatihan yang dilaksanakan untuk ibu-ibu kwt Nira Lestari maupun kwt Nira Harmoni telah berjalan dengan baik dan memiliki dampak positif baik bagi peserta itu sendiri maupun bagi desa. Hal ini disebabkan karena program pelatihan yang dilakukan disamping dapat menambah ketrampilan peserta juga sangat membantu pemerintah desa dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk mengolah potensi yang ada dalam usaha mengembangkan desa wisata berbasis potensi yang dimiliki.

d. Outcome

Pada tahap ini akan dilihat hasil jangka panjang dari program pelatihan yang telah dilakukan, berikut ini hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan sekdes mengenai dampak jangka panjang dari program pelatihan bagi Desa Wisata Belimbing.

“Untuk jangka panjang produk yang dihasilkan rencananya akan diintegrasikan dengan pariwisata yang ada di desa misalnya untuk welcome drink akan disatukan dengan karcis trekking sehingga setiap tamu yang trekking akan mendapatkan wellcome drink, demikian juga proses pembuatan gula aren, wellcome drink, pembuatan enting dibuatkan paket yang akan dijual kepada wisatawan sebagai paket edukasi dan setelah selesai menikmati paket tersebut mereka bisa membeli enting sebagai souvenir.” (wawancara Jumat, 21 juni 2019).

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa dampak jangka panjang dengan diadakannya program pelatihan adalah tersedianya sumber daya manusia yang dapat mendukung perkembangan desa wisata, potensi desa dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal dengan demikian diharapkan ekonomi masyarakat akan semakin baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pembuatan souvenir berbahan dasar gula aren sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi program pelatihan dengan model IPO yakni input, proses, output dan outcome. Dari input program pelatihan sudah disiapkan dengan cukup baik. Kemudian proses pelaksanaan juga sudah sesuai dengan persiapan input sebelum diadakannya pelatihan. Selanjutnya output, setelah diadakannya pelatihan peserta sudah bisa membuat produk seperti yang dilatih, demikian juga dalam jangka panjang pelatihan ini diharapkan memberi dampak yang positif baik bagi peserta maupun bagi Desa Wisata Belimbing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam melakukan penelitian dan pengabdian ini banyak pihak yang telah membantu baik dalam pelaksanaan pengambilan, penelitian dan dalam pengumpulan data karena itu penulis menyampaikan terimakasih terutama kepada Bapak Direktur Politeknik Negeri Bali dan Bapak Kepala P3M yang telah memberikan kesempatan dan mendukung pendanaan dari kegiatan ini, selanjutnya Bapak PJ. Kepala Desa dan Sekretaris Desa serta tokoh masyarakat desa wisata Belimbing, demikian juga peserta pelatihan yang sudah mengikuti program pelatihan ini dengan baik demikian juga teman-teman semua yang sudah sangat membantu dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfrianto. (2016). Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan, Jurnal EduTech Vol. 2 No. 2.
- Instruksi presiden nomor 15 tahun 1983 tentang Pengawasan.
- Mega Karinda, Jantje L. Sepang, Christoffel M. O. Mintardjo. (2016). Kajian Terhadap Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Pelayanan Bank Sulutgo Cabang Manado, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 16 No. 03.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2007). Qualitative Data Analysis (terjemahan), Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja RosdakaryaOffset, Bandung.

Muslihin. (2016). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 18, No. 1, p.22-32.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003”. Bandung: Fokusmedia Sukmadinata, 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Graha Aksara.

Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Graha Aksara.

Supranto J. (2008). Statistika Teori dan Aplikasi, edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wijayanto D. (2012). Pengantar Manajemen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.